

MENGIDENTIFIKASI KEMUKTABARAHAN TAREKAT SYAHADATAIN

Moh Rosyid

IAIN Kudus

E-mail: mrosyid72@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses about Shahadatayn ṭarīqah, one of lesser-known ṭarīqah in Indonesia. The writer explores it from a primary source written by Abah ‘Umar, the founder of this ṭarīqah and other supporting references. To be a member of Shahadatayn ṭarīqah, one is acknowledged through an inaugural ceremony (bay‘at), ḍuḥâ and tahajjud praying in forty days, reciting ṣalawât tunjînâ, wirid, Asmâ’ Nûr al-Îmân, and Asmâ’ al-Ḥusnâ. Shahadatayn is known for its uniqueness such as implementing the meaning of shahâdat in daily life, wearing white attire and turban when performing prayer, chanting after the obligatory prayers, ḍuḥâ, tahajjud, and other sunna prayers. Shahadatayn ṭarīqah is not as famous as the other ṭarīqah as it has not been listed in the JATMAN as mu‘tabar version. This is because there is no murshid transformation from the Prophet Muhammad and continues through the path of the ṣâliḥ to the murshid. JATMAN version can not be an absolute reference for it is within the circle of NU and not all tarekat residents are NU members. Furthermore, the actual Shahadatayn has a murshid lineage, i.e. from Prophet Muhammad, Sharif Hidayatullah, and Abah ‘Umar who is now passed on by his descendants. Although it is realized that the genealogy is not as many other ṭarīqahs, but the content of his teachings is in line with the guidance of the Prophet Muhammad.

Artikel ini mendiskusikan mengenai tarekat Syahadatain, salah satu tarekat yang kurang terkenal di Indonesia. Penulis menggali dari sumber

primer buku karya deklarator tarekat Syahadatain, yakni Abah 'Umar dan referensi lain. Tarekat ini memiliki tahapan khusus bagi orang yang ingin menjadi jemaah, meliputi dibaiat, salat duha dan tahajud selama 40 hari berturut-turut, membaca salawat tunjinâ, membaca wirid khusus, Asmak Nurul Iman, dan membaca Asmâ' al-Ḥusnâ. Ia mempunyai kekhasan berupa memaknai syahadat dalam kehidupan, ber-tawasul pada orang tertentu yang dipandang salih, salat mengenakan surban putih dan jubah putih, dan awrâd (membaca wirid) setelah salat wajib, duha, tahajud, dan salat sunnah lainnya. Tarekat Syahadatain memang belum semasyhur tarekat lain karena belum tercantum dalam tarekat muktabar versi JATMAN. Hal ini karena tidak adanya transformasi mursyid dari Nabi Muhammad dan terus berkelanjutan melalui jalur orang-orang salih hingga pada mursyidnya. Muktabar versi JATMAN tidak bisa menjadi acuan mutlak, sebab ia hanya merupakan wadah di bawah naungan NU dan tidak semua warga tarekat adalah warga NU. Lebih jauhnya, tarekat ini mempunyai silsilah mursyid, yaitu dari Nabi Muhammad, Syarif Hidayatullah, dan Abah 'Umar yang kini diteruskan oleh keturunannya. Meskipun disadari bahwa silsilah tersebut tidak sebanyak tarekat-tarekat lain, akan tetapi muatan ajarannya sesuai tuntunan Nabi Muhammad.

Keywords: mu'tabar; ritual; Shahadatayn; tariqah

Received: February 13, 2018; Accepted: May 3, 2018

Pendahuluan

Kebahagiaan seseorang dapat diraih apabila kenyamanan batin terwujud sehingga tangga menuju kenyamanan batin itulah yang perlu dilakukan, di antaranya dengan bertarekat. Akan tetapi, keberadaan tarekat tidak nihil kritik akibat ajaran, prinsip, dan praktik yang diajarkan *shaykhnya* sebagian bertentangan dengan Islam, bahkan lebih dekat kepada kebatinan Shi'ah daripada tarekat di kalangan tasawuf (Shihab 2001). Bruinessen menemukan perubahan nama atau bentuk tarekat seperti Naqshabandi 'Uluwiyah yang diberi makna ilmu zikir tingkat tinggi yang memisahkan diri dari tarekat Naqshabandiyah di Pondok Baitur Rohmah Malang tahun 1954 yang dipimpin Haji Syekh Abdul Hayyi Muhyiddin al-Amien. Ada pula aliran kebatinan yang mendapat pengaruh dari Naqshabandiyah, yakni Susilo Budi Darma (Subud) yang dipelopori oleh Muhammad Subuh yang berguru pada Abdurahman, salah satu *shaykh* Naqshabandiyah (Bruinessen

1998, 231). Terdapat banyak tarekat di Indonesia, sebagian dari mereka ada yang bersifat lokal (tidak berafiliasi dengan salah satu tarekat populer dari negara lain), seperti tarekat Wahidiyah dan Shiddiqiyah di Jawa Timur dan Syahadatain di Jawa Barat (Shihab 2001, 174).

Artikel ini mendalami tarekat Syahadatain yang belum tertuang dalam daftar nama tarekat versi JATMAN (*Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah*). Belum tertuangnya sebuah tarekat dalam wadah JATMAN rentan dianggap tarekat "lain", meski keberadaan organisasi tersebut bukan sebagai hakim yang berhak menentukan kualitas sebuah tarekat. Kualitas jemaat tarekat ditentukan oleh ketakwaan pada-Nya. Kualitas seseorang pun ditentukan oleh ketakwaan, meski tidak menjadi anggota sebuah tarekat. Dalam konteks masyarakat awam, nama tarekat yang belum tertuang dalam kelompok JATMAN berpeluang menjadi persoalan karena rendahnya kesadaran menerima ketidaksamaan oleh publik. Hal ini didukung oleh adanya pemahaman pengikut tarekat terhadap mursyidnya ada yang keluar dari *frame*, meski direspon adanya dalih bahwa seorang sufi yang mengalami pengalaman spiritual tidak bisa didasarkan kepada argumentasi ilmiah karena di luar nalar manusia. Sesuatu yang memperkuat dalih tersebut adalah adanya ayat Alquran yang banyak menyebutkan kisah di luar nalar manusia. Dengan demikian, pengalaman spiritual tidak selalu bisa diilmiahkan, jika diilmiahkan maka kesan sufistiknya akan hilang.

Argumen yang bersifat sufistik di atas terjadi sebagaimana kisah pengalaman spiritual Abah 'Umar, sang perintis tarekat Syahadatain. Kiai Nahrowi Tinumpuk mendapat cerita dari Kiai Kholil Mire yang ditulis oleh Ustaz Muhyiddin tentang saat datangnya perintah wirid *yâ hâdî yâ 'alîm yâ khabîr yâ mubîn yâ walî yâ hamîd yâ qawîm yâ hafîz*. Suatu ketika pada hari Ahad, Kiai Kholil *sowan* pada Abah Umar di Panguragan Cirebon. Setelah selesai salat Asar dilakukan ramah-tamah. Pada saat itu, tiba-tiba tercium semerbaknya bau yang harum. Setelah itu, Abah 'Umar hadir di tengah para tamu yang membicarakan bau semerbak itu. Ia berkata: "*Kang Kholil lan kabeh bae, nembe mawon wonten tamu saking Baghdâd maringi penggawean*" (Kang Kholil dan yang lain, baru saja ada tamu dari Baghdâd memberi pekerjaan). Semua sahabat terdiam. Lalu Abah 'Umar meneruskan perkataannya dengan pertanyaan: "*Kepripun sih pada mendel mawon?*" (Mengapa hanya diam saja?). Kiai Kholil hanya mengangguk-anggukkan kepala, sedangkan sahabat yang lain hanya berbisik-bisik. Kemudian pada

malam Senin, Abah ‘Umar mengajarkan wirid: *yâ hâdî yâ ‘alîm yâ khabîr yâ mubîn yâ walî yâ ḥamîd yâ qawîm yâ ḥafîz*. Diduga, wirid itu diajarkan oleh tamu dari Baghdad tersebut.

Mengkaji tarekat Syahadatain identik dengan Abah ‘Umar di atas. Ia merupakan sosok berjubah dan bersurban putih, melaksanakan tawasul, zikir, salat lima waktu, salat duha, dan salat malam. Amalan-amalan tersebut juga diajarkan pada para saliknya dan juga dilakukan oleh mereka. Muatan ajaran tarekat Syahadatain tersebut tidak diragukan substansinya bila dijadikan jalan atau cara mendekat pada Allah. Namun, tidak disertakannya tarekat Syahadatain dalam nama-nama tarekat dalam wadah JATMAN perlu dijadikan bahan diskusi secara mendalam, mengapa? Hal itu karena tidak disertakan tarekat Syahadatain tersebut sangat rentan ditafsiri oleh berbagai pihak, terutama yang pola pandangnya belum dewasa dan fanatik bahwa yang berbeda pasti salah, disertai dengan ragam dalih yang perlu “dinetralisasi”.

Dalam cara pandang JATMAN sendiri, silsilah transformasi mursyid merupakan bagian dari persoalan dalam kemuktabarahan tarekat versi mereka. Bagi JATMAN, pelimpahan antar mursyid (diharuskan) berasal dari Nabi Muhammad kemudian secara berurutan melalui orang yang salih hingga kepada mursyid penerusnya, yang keberadaan mursyid tersebut tidak diragukan kualitas kemursyidannya. Dengan kata lain, rangkaian panjang antar mursyid dijadikan pijakan untuk menentukan *mu‘tabarah* tidaknya sebuah tarekat. Cara pandang ini penting untuk ditelaah secara lebih lanjut agar tidak menimbulkan kerancuan bagi tarekat Syahadatain.

Agar stigma negatif terhadap tarekat Syahadatain tidak meluas dan berpeluang menimbulkan legitimasi buruk terhadap jemaah Syahadatain, perlu dipahami jenjang atau tahapan menjadi warga (baru) dalam tarekat Syahadatain dan memahami ajarannya agar terbuka pemahaman secara luas bagi publik bahwa tarekat Syahadatain memiliki aturan main sebagaimana tarekat lain. Meskipun dalam aturan main tersebut terdapat perbedaan dengan tarekat lain, akan tetapi hakikatnya perbedaan itu juga ada dalam antar-tarekat lainnya. Di sisi lain, penulis belum banyak menemukan tulisan atau hasil riset tentang tarekat Syahadatain sehingga artikel ini diharapkan menambah khazanah dunia tarekat Nusantara.

Mengenal Sekilas Dunia Tarekat

Sebelum mengulas tarekat, perlu kiranya untuk memahami tasawuf terlebih dahulu. Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keberagaman yang bersifat mistik. Dalam Islam, bentuk mistik tersebut diberi nama tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung/komunikasi manusia dengan Tuhan dengan cara kontemplasi (Kahmad 2002, 70). Menurut Huda, tasawuf semula merupakan bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi tentang *al-iḥsân*, yang dalam perkembangannya kemudian mengalami perluasan penafsiran. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi perspektif penafsiran dan beberapa indikasi yang menonjol dalam praktiknya (Huda 2008, 21).

Secara teoretis, sufisme ditolak oleh para perintis gerakan pembaruan Islam yang cenderung skripturalis. Namun, sufisme merupakan gerakan yang dianut oleh mayoritas muslim di seluruh dunia Islam. Sufisme lahir di tengah kekacauan politik yang meluas menjadi gerakan radikal sebagai reaksi penetapan syariah yang berdasar konstitusi negara, seperti Wahabisme ketika mendukung kekuasaan Ibn Saud di Arab Saudi. Pemurnian Islam juga lahir di tengah kekacauan politik dan pertentangan ulama fikih dan tauhid, terutama meluasnya sufisme. Walaupun sufisme ditolak kaum Sunnî dan Muhammadiyah, akan tetapi peletak Sunnî dan pendiri Muhammadiyah memberi perhatian serius atas pokok ajaran sufisme (Mulkhan 2000, 66).

Dalam perspektif sosiologis, ada tiga pemahaman tentang sufisme (tasawuf), yakni sistem etika (moral), seni (estetika), dan atribut. Dua aspek tersebut merupakan implikasi aspek etika. Sufi memiliki karakter sosial yang khas, yakni kesederhanaan, kepatuhan, orientasi ketuhanan, kearifan, dan kesetiakawanan (Suwito 2011, 39). Sementara itu, tarekat merupakan jalan atau petunjuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran Nabi dan dicontohkannya, dikerjakan para sahabatnya, tabiin, tabiut tabiin, dan pada guru dan ulama secara bersambung hingga masa kini (Amar 1980, 11). Tarekat sebagai jalan atau cara tertentu untuk mencapai tingkatan (*maqâmat*) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan meleburkan diri dengan yang nyata (*fanâ fi al-ḥaqq*). Dengan demikian, mengikuti tarekat berarti melakukan olah batin, latihan spiritual (*riyâdah*) dengan sungguh-sungguh (*mujâhadah*) dalam olah rohani, membersihkan diri dari sifat mengagumi diri atas kelebihannya (*'ujub*), tidak sombong, tidak ingin dipuja (*riyâ'*), dan tidak cinta dunia secara berlebihan (Shodiq 2008, 39).

Secara terminologi, pengertian tarekat adalah beramal secara syariat dan memilih yang *azimah* (berat) daripada yang *rukhsah* (ringan); menjauhkan diri dari pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan perintah Allah semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh, mubah, maupun yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah. Hal-hal tersebut dilaksanakan di bawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif dan mencapai *maqâmnya* (layak menjadi seorang mursyid). Dengan demikian, tarekat adalah beramal sesuai syariat Islam secara *azimah* (memilih yang berat walau ada yang ringan, seperti rokok ada yang berpendapat haram dan makruh, maka memilih haram) dengan mengerjakan semua perintah baik yang wajib atau sunah; meninggalkan larangan baik yang haram atau makruh dan menjauhi hal mubah (boleh secara syariat) yang sia-sia (tidak bernilai manfaat; minimal manfaat duniawi) dengan bimbingan mursyid/guru. Peran mursyid adalah untuk menunjukkan jalan yang aman dan selamat menuju Allah (*ma'rifat Allah*). Mursyid secara batin berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid (salik) dengan Nabi Muhammad dan Allah. Kedudukan tarekat diibaratkan sebagai kendaraan dengan sopir seorang yang berizin mengemudi dan berpengalaman (mursyid) untuk membawa kendaraannya dengan penumpang (salik) demi ridlo Allah.

Faktor yang memengaruhi terbentuknya organisasi tarekat mencakup beberapa alasan. *Pertama*, kondisi muslim yang bergelimang harta sehingga terbuai dengan kemewahan yang lalai pada ajaran Islam. Kehidupan ini berbeda dengan kehidupan Nabi Muhammad yang sederhana dan *qonâ'ah* (menerima apa adanya). *Kedua*, kehidupan politik yang kacau karena perebutan jabatan dan saling memfitnah. *Ketiga*, kondisi muslim pasca-serangan bangsa Mongol ke Baghdâd menyebabkan trauma batin. Dalam kondisi ini, para sufi mengajak berzikir, bermujahadah untuk mengobati luka batin sehingga sejak abad ke-3 dan ke-4, Ḥamdun al-Qaṣṣâr atau Ṭayfûriyyah mengacu pada Abû Yazîd al-Buṣṭâmî dan al-Ḥarrâziyyah mengacu pada Abû Sa'îd al-Kharrâz membentuk tarekat dalam bentuk sederhana dan berkembang hingga kini (Masyhuri 2011, 144). Menjadi jemaat tarekat, menurut Zuhri, adalah dengan tujuan murni, yaitu untuk menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*), mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub*), dan menyatu atau bersama dengan-Nya (*al-ittihâd*) (Zuhri 2011, 2).

Secara historis, tarekat berkembang sejak abad pertama hijriah berbentuk pelaku zuhud yang bertujuan agar manusia dapat mengendalikan kecenderungan terhadap kenikmatan duniawiyah secara berlebihan. Zuhud sebagai moral (akhlak) Islam karena kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan. Zuhud merupakan stasiun atau *maqâm* (fase) menuju tercapainya “perjumpaan” atau makrifat kepada-Nya (Syukur 1997, 1).

Lembaga Tarekat di Indonesia

Sebelum masa kematangan sebagai lembaga dan ordo, mistisisme Islam semula merupakan gerakan individual dari elit kerohanian. Sejak itu telah ada kecenderungan pemikiran antar-para tokoh sufi (Jamil 2005, 45). Munculnya organisasi tarekat di Indonesia pertama kali terjadi di Sumatera Barat dengan nama Persatuan/Partai Pembela Thoriqoh Islam (PPTI) yang dipelopori oleh H. Jamaluddin. Tujuannya untuk membela ajaran tarekat dari kritik dan kecaman yang dilontarkan para pembaru Islam seperti Syekh Ahmad Khatib ibn Abdul Latif al-Minangkabawi dan muridnya. Organisasi tarekat yang lebih luas didirikan di Tegalrejo Magelang pada 10 Oktober 1975 M/1374 H dengan nama *Jam‘iyyah Ahl al-Ṭarīqah al-Mu‘tabarah* oleh ulama sufi Jawa. Organisasi ini mengusahakan berlakunya syariat Islam lahir maupun batin dengan berhaluan Aswaja, yang berdasarkan salah satu mazhab empat dan mempergiat amal salih lahir-batin menurut *‘ulamā’ al-ṣāliḥīn*. *Jam‘iyyah Ahl al-Ṭarīqah al-Mu‘tabarah al-Indonesi* (JATMI) kemudian pecah menjadi dua, yakni yang dipimpin K.H. Mustain Ramli dan yang kedua dipimpin K.H. Idham Khalid dan K.H. Arwani. Pemicunya adalah karena pada tahun 1976, K.H. Mustain dan kawan-kawannya masuk partai politik. Pada Mukhtamar NU ke-26 di Semarang, diusulkan didirikannya *Jam‘iyyah Ahl al-Ṭarīqah al-Mu‘tabarah al-Nahḍiyah* (JATMAN) yang dikukuhkan dengan SK PB Syuriah NU Nomor 137/Syur.PB/V/1980. JATMAN dalam perkembangannya lebih populer daripada JATMI (Panitia Mukhtamar JATMI XI/2018, 10).

Dalam sejarahnya, kehadiran tarekat di Indonesia bersamaan dengan kehadiran Islam di kawasan ini (Noorthaibah 2014, 44). Tarekat bermunculan dan berkembang di seluruh belahan dunia Islam, namun tidak semuanya masuk dan berkembang di Indonesia. Mayoritas tarekat yang berkembang di Indonesia merupakan kesinambungan dari tasawuf Sunni al-Ghazālī (Shihab 2001, 176). Perkembangan doktrin tasawuf dalam Islam dimulai dari gerakan zuhud (asketisme) semenjak awal abad 1 H yang

dipelopori oleh ulama seperti Abû Dhar al-Ghiffâri, Ḥasan al-Baṣrî, Rabî‘ah al-Adawiyah, dan Ibrâhîm ibn Adham. Gerakannya menjadi landasan asketisme Islam yang berkembang dengan pesat hingga abad 11 H (Arifin 2015).

Faktor pendorong munculnya tarekat karena dorongan psikologis untuk mengembalikan nilai keislaman yang ditanamkan Nabi Muhammad. Perkembangannya mengalami tiga fase, yakni: 1) *khanaqah* (pusat pertemuan sufi); 2) pembaiatan (sumpah setia pada mursyid bagi murid/salik); dan 3) *tâifah* yakni transmisi ajaran. Dalam perkembangannya, adanya perbedaan siapa pendiri tarekat tidak berakibat pada perbedaan di antara pengikut tarekat. Perbedaan terjadi mengenai tata cara amalan dan wirid (Masyhuri 2011, 147). Tarekat lazim dengan nama sebagaimana nama mursyidnya. Hal ini berbeda dengan tarekat Syahadatain yang dinisbahkan pada nama *mujâhadah*/pengajian (sebagai embrio tarekat).

Cikal Bakal Tarekat Syahadatain

Tarekat Syahadatain dikembangkan pertama kali oleh Sayyid ‘Umar, keturunan Nabi Muhammad ke-37 dari silsilah Ḥusayn ibn ‘Alî dengan marga Yahyâ. Orang tua Sayyid ‘Umar merupakan asli etnis Arab ke Indonesia untuk berdagang dan kemudian menetap di Cirebon pada tahun 1860. Keturunan Nabi Muhammad yang bertahan hingga kini berasal dari Fâṭimah al-Zahrâ (dinikah ‘Alî ibn Abî Ṭâlib) yang melahirkan di antaranya Ḥasan dan Ḥusayn. Keturunan Ḥasan dipanggil Sayyid (putra) dan Sayyidah (putri), sedangkan keturunan Ḥusayn dengan julukan Sharîf (lelaki) dan Sharîfah (perempuan).

Sayyid ‘Umar dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga tahun 1930. Adapun silsilahnya adalah ‘Umar ibn Ismâ‘il ibn Aḥmad ibn Shaykh ibn Ṭâhâ ibn Mashîkh ibn Aḥmad ibn Idrus ibn ‘Abdullâh ibn Muḥammad ibn ‘Alawî ibn Aḥmad ibn Yahyâ ibn Ḥasan ibn ‘Alî ibn ‘Alawî ibn Muḥammad ibn ‘Alî ibn ‘Alawî ibn Muḥammad ibn ‘Alî Muḥammad *Ṣâhib al-Mirbâṭ* ibn ‘Alî Khalî Qâsim ibn ‘Alawî ibn Muḥammad ibn ‘Alawî ibn ‘Ubayd Allâh ibn Aḥmad al-Muhâjir Ilâ Allâh ibn ‘Îsâ al-Naqîb ibn Muḥammad al-Naqîb ibn ‘Alî al-Arîḍ ibn Ja‘far al-Ṣâdiq ibn Muḥammad al-Bâqir ibn ‘Alî Zayn al-‘Âbidîn ibn Ḥusayn ibn Fâṭimah al-Zahrâ bint Nabi Muhammad. Abah ‘Umar berbekal *‘alîm* (sufi) sehingga menjadi kiai. Ia mendapat beberapa julukan, yakni al-Ḥabîb ‘Umar ibn Aḥmad ibn Shaykh ibn Ṭâhâ ibn Yahyâ, *Shaykh al-Mukarram*

Abah ‘Umar ibn Ismâ’il ibn Yahyâ (abah ‘Umar). Sedangkan santrinya memberikan julukan *Shaykh Hâdî*, *Shaykh ‘Alim*, *Shaykh Khabîr*, *Shaykh Mubîn*, *Shaykh Walî*, *Shaykh Hamîd*, *Shaykh Qowîm*, dan *Shaykh Hafîz*. Abah ‘Umar lahir di Arjawinangun Cirebon bulan Rabiul Awal 1298 H/22 Juni 1888 M dan meninggal pada 13 Rajab 1393 H/20 Agustus 1973 M. Ayahnya adalah pedagang dan sekaligus dai asal Ḥadramawt yang menyebarkan Islam di Nusantara yang bernama al-Ḥabîb Sharîf Ismâ’il ibn Yahyâ. Ibunya adalah Siti Suniah bint H. Sidiq asli Arjawinangun (Majalah al-Kisah 2009).

Menurut Haddad, Ḥadramaut pada masa lalu sebagian besar dikuasai oleh mazhab kaum Khawârij dari kelompok Ibâdîyah yang ekstrim melaksanakan hukum syariat (berdasarkan penafsirannya) dan membenci ‘Alî ibn Abî Ṭâlib, keluarganya, dan pengikutnya. Itulah sebabnya, kaum ‘*Alawiyîn* (pengikut ‘Alî) di Ḥadramawt lambat laun sepakat mengikuti aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah* (Aswaja) bermazhab Shâfi‘î di bidang fikih dan bermazhab Abû Ḥasan al-Ash‘arî di bidang *ushûl al-dîn*. Dengan berpegang pada idiologi tersebut diharapkan upaya islamisasi bisa berjalan lancar dan mengurangi kebencian dari kaum Ibâdîyah. Walaupun demikian, hak *imâmah* (kepemimpinan) tetap pada ‘Alî ibn Abî Ṭâlib dan imam-imam dari keluarga *Ahl al-Bayt* lainnya. Tokoh ‘*Alawiyîn* pun melarang keras mengecam pada imam non ‘*Alawiyîn* (sahabat Nabi selain ‘Alî) (Haddad 2001, 19).

Dalam catatan van den Berg, etnis Arab dari lembah Shibâm dan Tarîm yang memutuskan untuk migrasi, di antaranya ke Nusantara awalnya untuk berdagang dari golongan orang yang bukan terkaya di Ḥadramawt, yang kaya tidak bermigrasi. Niat berdagang juga merambah di bidang agama (berdakwah) karena faktor kondisi. Semula, etnis Arab di Nusantara tidak berkeinginan menetap, tetapi karena pendatang baru menumpang sehingga ditampung dan menjadi komunitas (Berg 2010, 114). Koloni keturunan Arab membaur dengan pribumi (berasimilasi) meski pemerintahan Hindia Belanda tidak menyukai masuknya keturunan Arab dalam keluarga terhormat pribumi (Alqadri 1996, 59).

Sebagian mubaligh yang menyebarkan Islam di Nusantara telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitasnya sebagai guru Sufi. Tradisi tasawuf ditanamkannya dalam membentuk karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia. Dengan demikian, peranan tasawuf dengan lembaga tarekatnya sangat besar dalam

mengembangkan dan menyebarkan Islam di Indonesia (Thohir 2015, 51). Pengembangan Islam dengan jalur tasawuf juga dilakukan oleh Abah ‘Umar sebagai pendakwah melalui jalur tarekatnya (Syahadatain).

Tahapan Menjadi Salik Jemaah Syahadatain

Ada lima tahapan menjadi murid (salik) Abah ‘Umar, yakni baiat, salat duha dan tahajud selama 40 hari berturut-turut bagi murid pemula, membaca salawat *tunjinâ*, dan membaca wirid *Asmak Nurul Iman* (*Asmâ’ Nûr al-Îmân*) sebagaimana diuraikan dalam buku yang menjadi pedoman tarekat ini, yakni *Mencari Ridlo Allah Tuntunan Wirid Asy-Syahadatain*, karya Syaikhuna Mukarrom Maulana Abah Umar bin Isma’il bin Yahya (Abah ‘Umar n.d.). Buku tersebut berisi ajaran tarekat Syahadatain yang bersumber dari Abah ‘Umar dan dikodifikasi oleh generasi selanjutnya, sebagaimana berikut:

Pertama, dibaiat, yang merupakan ekspresi janji santri pada dirinya untuk menaati ajaran Islam. Baiat secara hakikat adalah perjanjian setia untuk tetap ber-*ishhâd* bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan menjalankan semua perintah serta meninggalkan semua larangan-Nya. Allah berfirman:

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Barang siapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar” (Q.S. al-Fath [48]: 10).

Di tempat lain Allah juga berfirman:

“Hai Nabi apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, terimalah janji setia mereka dan mohonkan ampunan pada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Mumtahannah [60]: 12).

Pada dasarnya baiat dibagi menjadi lima, yakni baiat Islam, hijrah, jihad, pengangkatan raja, dan *ṭarîqah* (al-Tîrâhî n.d., 8). Baiat dalam tarekat Syahadatain adalah membaicitnya guru mursyid *kâmil* kepada muridnya untuk melakukan tuntunan dalam zikir, pemikiran, dan kepercayaan

melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Baiat ini dilakukan dengan cara seorang guru membacakan dua kalimat syahadat, lalu murid mengikuti dan tangan kanan diletakkan di kening dan tangan kiri diletakkan di dada tepat di hati.

Kedua, latihan salat duha dan tahajud selama 40 hari berturut-turut yang bertujuan sebagai media pelatihan untuk menjalankan sunah Nabi. Jika salat salik tarekat ini ada yang tertinggal sebelum 40 hari berturut-turut, maka harus mengulangi dari awal lagi. Dalam konteks ini, Abah ‘Umar berkata dalam sebuah syair sebagai berikut, “*Tetepana dhuha tahajud shalat hajat. Pengen sugih selamat dunya akhirat.*” (Jika ingin kaya dan selamat dunia serta akhirat, maka lakukanlah selalu salat duha, tahajud, dan hajat).

Ketiga, membaca shalawat *tunjîna*

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تُنَجِّينَا بِهِ مِنْ
جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهِ جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَ تُطَهِّرُنَا بِهِ مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا
بِهِ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهِ أَقْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
وَعَلَى إِلَهٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Tahapan membaca salawat ini juga dilakukan selama 40 hari dan hari terakhir harus jatuh pada hari dan *pasaran* kelahiran pelakunya. Jumlah bilangannya tergantung instruksi sang guru.

Keempat, membaca beberapa wirid secara rutin dan mempunyai target yang direkomendasikan oleh guru. Jumlah bilangan tidak terbatas sesuai kemampuan pembaca dimulai hari Selasa setelah Asar hingga terbenamnya matahari.

يَا كَفِي يَا مُبِين يَا كَفِي يَا مُعْنِي يَا فَتَّاح يَا رَزَّاق يَا رَحْمَن يَا رَحِيم

Adapun wirid ini dibaca sesudah terbenamnya matahari sampai Subuh. Jumlah bilangannya juga menurut kemampuan pembaca.

يَا كَفِي يَا مُبِين يَا كَفِي يَا مُغْنِي

Wirid ini dibaca sesudah terbitnya matahari sampai waktu Asar. Jumlah bacaannya tergantung pembaca.

يَا فَتَّاح يَا رَزَّاق يَا رَحْمَن يَا رَحِيم

Kelima, membaca wirid karcis, yakni bacaan yang tidak terhitung bilangannya dan tidak terbatas masanya. Bacaan tersebut adalah:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا

lalu melanjutkan bacaan:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا، لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَ يُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَ يَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا، لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ
عَزِيمٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي وَ احْلُلْ
عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي ۝۳

Keenam, membaca wirid *Asmak Nurul Iman*. Disebutkan bahwa wirid tersebut merupakan sebuah ilmu hikmah yang khasiatnya jika sudah dapat dikuasai, maka pengamalnya memiliki sahabat gaib (menurut sanadnya) yang akan selalu membimbing pada jalan yang benar, melancarkan rezeki bila diiringi usaha nyata atau ikhtiar lahir, dan mempermudah mencari petunjuk gaib. Doa *Asmak Nurul man* adalah: “*Bi ism Allâh al-rahmân al-rahîm, Nabiyunâ al-amir nâhi falâ aḥadun abarru fi qawlin lâ minhu falâ nâmi, Huwa al-habîb alladhî turjâ shafâ’atuhû li kulli hawlin min al-ahwâli muqtahimi*”

Tata cara membaca ilmu *Asmak Nurul Iman* adalah sebagai berikut: (1) berpuasa sehari dan semalam dimulai pada hari Kamis; (2) selama berpuasa *Asmak* dibaca 1000 kali pada tengah malam; (3) ketika selesai puasa, amalan dibaca sebanyak 3 kali, seusai salat lima waktu; (4) disarankan setiap malam Jumat dibaca 1000 kali, pada malam hari sampai bertemu ataupun mendengar suara gaib yang berbicara (*rijâl al-ghayb*); (5) jika *rijâl al-ghayb* berkenan menemui, maka berkomunikasi seperlunya saja dan jangan sampai mendewakan *khadam*. Apabila sedang membaca *Asmak* lalu merasakan kejanggalan yang dirasakan, maka disarankan untuk tetap meneruskan membacanya.

Ciri Khas Tarekat Syahadatain

Setiap tarekat mempunyai ciri khasnya tersendiri. Begitu pula yang terjadi pada jemaah tarekat Syahadatain. Dalam konteks ini, terdapat tuntunan khusus dalam Jemaah tarekat Syahadatain sebagai ciri khasnya. Hal ini dapat dipahami dalam buku *Mencari Ridlo Allah Tuntunan Wirid Asy Syahadatain* (Abah 'Umar n.d.).

Pertama, pemahaman dan penerapan makna syahadat di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metodenya adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai salawat yang dibaca tiga kali tiap seusai salat wajib (sesudah salam). Prinsipnya bahwa “*Syahadat iku minangka wiji kang tukul. Wite gede pange ngrembyak wohe gandul. Sebab syahadat ilmune dadi manfaat nyelameten neng badan dunya akhirat*” (Syahadat adalah perumpamaan sebuah biji yang tumbuh menjadi pohon besar, kemudian rantingnya banyak, tersebar, dan buahnya bergelantungan. Sebab syahadat ilmu menjadi manfaat untuk menyelamatkan diri kita di dunia dan akhirat).

Makna dan aktualisasi syahadat merupakan (1) pondasi yang di atasnya berdiri kokoh sebuah bangunan keimanan; (2) bagaikan biji yang menumbuhkan pohon keimanan dan mencabangkan ilmu syariat serta menghasilkan buah hakekat; dan (3) sumber dari segala ilmu adalah syahadat. Penalaran kalimat tersebut adalah bahwa keindahan ilmu yang dilihat, baik itu ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi berasal dari penyaksian manusia kepada Allah dan utusan-Nya.

Menurut Muḥammad Ḥasb Allāh dalam kitab *Riyāḍ al-Badī'ah* yang disarankan oleh Muḥammad Nawawī al-Jāwī, rukun dua syahadat (*shahādatayn*) meliputi *shāhid* (mukmin yang mengesakan Allah), *mashhūd*

(bersaksi bahwa Allah sebagai Ilah/Tuhan dan bersaksi bahwa Muhammad sebagai rasul-Nya), *mashhūd ‘alayh* (adanya ungkapan penolakan *lā ilāha, mashhūd bih* (penetapan Allah sebagai satu-satunya Tuhan), dan *ṣīghat* (pernyataan janji tiada Tuhan kecuali hanya Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya) (Jiaul Haq 2016, 197).

Kedua, tawasul, secara etimologi adalah *maṣḍar* dari kata *tawassala-yatawassatu-tawassulan* yang berarti mengambil perantara (*wasīlah*). Secara terminologi, tawasul adalah usaha mendekati diri kepada Allah dengan *wasīlah* (perantara). Perantara yang dimaksud adalah tempat yang dekat di sisi Allah. Dalam Alquran, Allah menjelaskan:

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri (al-wasīlah) kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*” (Q.S. al-Māidah [5]: 35)

Konsep tawasul yang diajarkan oleh Abah ‘Umar senantiasa mendekati diri kepada Allah dengan perantara (*wasīlah*) 25 rasul dan nabi, 10 malaikat, *awliyā’* (para wali), orang-orang salih, dan *ahl al-bayt*. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan *ahl al-bayt* adalah Khadijah, Fāṭimah, ‘Alī, Ḥasan dan Ḥusayn. Sementara yang dimaksud *awliyā’* dan orang salih, seperti al-Ḥabīb ‘Umar, Siti Qurasyin, Nyai Lodaya, Fathimah Gandasari, Syarif Hidayatullah, Syekh Dzatul Kahfi, Kuwu Sangkan, Endang Gelis, Rarasantang, Syekh Abdurrahman, Syekh Magelung, Hasanuddin, Sayyid Husain, Sayyid Utsman, Raden Fatah, Syekh Rumajang, Syekh Bentong, *Shaykh al-Hādī, Shaykh al-‘Alīm, Shaykh al-Khabir, Shaykh al-Mubīn, Shaykh al-Walī, Shaykh al-Ḥamīd, Shaykh al-Qowīm, dan Shaykh al-Ḥafīẓ*. Praktik bertawasul jemaah tarekat Syahadatain juga dengan membaca ayat Alquran tertentu, zikir tertentu dan doa tertentu yang diajarkan oleh Abah ‘Umar. Ayat Alquran antara lain al-Fāṭīhah, al-Ṣaff ayat 13, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, sebagian al-Faṭḥ, al-Tawbah ayat 128-129, Ṭāhā ayat 25-28, ayat Kursī, al-Qadr, al-Fil, dan lain sebagainya.

Adapun di antara doa-doa yang dibaca adalah dua kalimat syahadat, salawat, syahadat *payung*, salawat *tunjīnā (munjīyāt)*, doa surah al-Fil, salawat *nūr al-anwār*, dan lain sebagainya. Sementara itu, di antara zikir yang dibaca adalah sebagian istighfar, *asmā’ al-ḥusnā*, dan lain-lain. Doa-doa dan zikir-zikir ini dilaksanakan secara berjemaah dengan duduk melingkar dan dibentangkan kain putih di tengah-tengahnya. Waktu pelaksanaannya

berbeda-beda sesuai dengan tuntunan, ada yang setiap pagi hari pada *nişf al-layl*, ada yang seminggu sekali, dan ada yang *selapan* sekali atau 35 hari.

Ketiga, bersurban putih dan berjubah putih. Dalam masalah *'ubûdiyah*, seperti salat dan zikir, jemaah tarekat Syahadatain memakai jubah dan sorban berwarna putih. Perilaku ini mengikuti Nabi Muhammad yang setiap salat memakai pakaian putih dan bersorban. Ummu Salamah, salah seorang isteri Nabi meriwayatkan bahwa pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah adalah gamis (al-Sijistânî n.d., Vol. 4, 76).

Keempat, *al-awrâd* (wirid-wirid) harian. *Al-awrâd* merupakan bentuk jamak dari kata *al-wirdu* yang mempunyai arti wirid. Wirid sendiri merupakan doa syar'î yang berasal perintah Allah melalui Nabi Muhammad. *Awrâd* dibaca setiap selesai salat wajib, duha, tahajud, dan salat sunnah lainnya. Adapun bacaannya adalah, “*yâ hâdî yâ 'alîm yâ khabîr yâ mubîn yâ walî yâ ḥamîd yâ qawîm yâ ḥafîz.*”

Tarekat Syahadatain dan Muktabarah Versi JATMAN

Keberadaan tarekat agar tidak keluar dari jalur yang benar akibat jemaahnya mengakulturasi budaya lokal, maka didirikan lembaga atau organisasi yang mewadahnya. Tahun 1957 didirikan *Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Indonesi* (JATMI) oleh para *mashâyikh* tarekat. Akan tetapi, karena ada konflik kepentingan akibat salah satu anggotanya bergabung dengan non-partai hijau (Golkar), maka didirikanlah lembaga tarekat yang baru pada 10 Oktober 1985, yakni *Jam'iyah Ahl al-Tariqah al-Mu'tabarah al-Nahdiyyah* (JATMAN) yang anggotanya seluruh anggota JATMI tanpa menyertakan oknum yang “membelot” ke partai non-hijau beserta pengikutnya. Tujuan didirikannya JATMAN adalah untuk membimbing warga tarekat sesuai Alquran dan hadis serta mengawasinya agar tarekat tidak terpengaruh oleh kepentingan di luar agama. JATMAN menetapkan kriteria kemuktabarahan tarekat (tarekat yang sah), yakni (1) sesuai syariat Islam; (2) mengikuti salah satu di antara empat mazhab; (3) berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Aswaja); dan (4) silsilah guru tarekatnya hingga Nabi Muhammad.

Bila dikaitkan dengan tarekat Syahadatain, keempat kriteria versi JATMAN tersebut sesuai dengan kriteria tarekat Syahadatain. Akan tetapi, pada kriteria nomor empat (4), yaitu silsilah guru tarekatnya hingga Nabi Muhammad (*sanad muttaşil*), yang kadang dipahami oleh sebagian pihak berbeda karena jumlahnya sangat terbatas, hanya dari Nabi Muhammad,

Sunan Gunung Jati, dan Abah Umar yang dilanjutkan oleh keturunannya. Namun, penulis tidak menemukan dalih bahwa dengan terbatasnya/ sedikitnya jumlah silsilah mursyid dalam tarekat Syahadatain sebagai penyebab belum tertuang dalam kelompok nama tarekat dalam JATMAN. Hal yang perlu dilakukan untuk bahan *munâẓarah* atau *baḥth al-masâ'il* oleh JATMAN dan atau JATMI agar diperoleh ragam ide oleh para *mashâyikh*, sebagaimana yang dialami tarekat Tijaniyah yang pernah muncul pro-kontra atas kemuktabarahannya meski kini dikategorikan sebagai muktabarah. Apabila ditelaah secara mendalam, kriteria nomor empat tersebut sudah dimiliki oleh tarekat Syahadatain, hanya saja jalur “distribusi” ajarannya yang terbatas dari Nabi Muhammad dan Syarif Hidayatullah. Di sisi lain, kata kunci *sanad muttaṣil* oleh wadah tarekat pada kriteria keempat tidak memberi rambu-rambu utuh dari segi jumlah mursyid.

Dalam konteks sifat ajaran tarekat yang muktabarah meliputi universal, totalitas (*wuṣûl ilâ Allâh*), tertib dan terbimbing, serta karakter yang amanah dan sifat terpuji lainnya. Sifat ajaran tersebut dimiliki oleh tarekat Syahadatain. Dengan demikian, agar tarekat Syahadatain dalam kaca pandang dunia tarekat (memungkinkan) diakomodir dalam JATMAN, maka perlu upaya bijak agar tidak berpeluang menjadi bahan kecurigaan publik. Hal mendasar dalam tarekat adalah ketundukan hamba pada Tuhan dengan mengingatnya sepenuh hati yang diwujudkan dengan perilaku dan ibadah yang sesuai syariat. Oleh sebab itu, keberadaan tarekat Syahadatain bagi para saliknya mendapat tempat yang ideal di hadapan Tuhan bila mampu melaksanakan ajaran tarekat dengan baik. Kualitas keimanan seorang hamba bukan karena tergabung dalam organisasi sebuah tarekat semata, tetapi perilaku yang dilandasi ketakwaan dengan utuhlah yang menjadi bekal surga.

Mengenai keberadaan tarekat Syahadatain sebagai organisasi, yang belum tertuang dalam kelompok JATMAN, belum didapatkan respon dari jemaah dan organisasinya. Kesahihan tarekat Syahadatain diukur dari ketakwaan salik. Ajarannya pun memiliki ciri khas yakni mentradisikan membaca Syahadatain dan salawat Nabi pasca-salam salat wajib, tawasul pada Nabi dan *mashâyikh*, wiridan, dan tatkala salat memakai surban dan jubah putih. Hal yang menjadi penyebab peluang terjadinya klaim sepihak pada diri satu tarekat atas diri tarekat lain dapat dilihat dalam perspektif sejarah tarekat. Menurut Junalia, salah satu hal yang mencolok dari peta abad pertengahan Islam adalah dominasi tasawuf dengan perangkat institusionalnya, yaitu tarekat. Berawal dari kegamangan kehidupan politik

dan kecenderungan untuk mengutamakan aspek lahir dari ajaran Islam, tasawuf menekankan kedalaman dan sisi batiniyah dalam keberagamaan. Oleh karena sifatnya alternatif baru dari mayoritas peta keagamaan yang menekankan aspek eksoterik agama (umumnya diwakili oleh alur fikih dan syariah *minded*), gerakan tasawuf harus berhadapan dengan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan kebencian. Oleh sebab itu, perkembangan tasawuf lebih terarah dan merepresentasikan *personal devotion* melalui pendidikan dan latihan terbatas. Hal itu pun dilakukan pada tempat terisolir dari komunitas. Pada pertengahan abad ke 11 M, perubahan penting pada sejarah tasawuf terjadi yakni diakui eksistensinya dalam format keislaman (Junalia 2011, 4).

Menjadi warga tarekat Syahadatain pun pada fase awal melalui tahapan-tahapan tertentu, yakni diba'at, salat duha dan tahajud selama 40 hari berturut-turut, membaca salawat *tunjinâ*, membaca wirid khusus dan *Asmak Nurul Iman*, dan membaca *asmâ' al-ḥusnâ*. Dengan demikian, keberadaan jemaat tarekat apa pun namanya memberi sumbangan kekuatan batin anak bangsa bila benar-benar mengamalkan ajaran tarekat dengan benar sehingga memiliki potensi psikis atau ruhaniyah yang perlu digali mutiaranya dalam mewujudkan kenyamanan batin dalam beragama dan berbangsa. Siapa pun, bila menjadi warga tarekat apa pun perlu menggapai cara mencapai kehidupan sufi. Tahapan tersebut, menurut Musthofa, berupa *riyâdah* dengan *fayḍ ilâhi* dan *iktisâbah* dan *maqâm*, yakni nilai etika yang diwujudkan salik melalui *mujâhadah* secara bertahap yakni taubat, *wara'*, zuhud, sabar, tawakal, *qanâ'ah*, rida, dan *maḥabbah* (Musthofa 2015, 31).

Hal prinsip yang harus dipahami publik agar tidak latah menghakimi tarekat kelompok lain dengan julukan negatif (sesat, tidak muktabar, dan lain-lain) bahwa tarekat yang diikutinya tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh mursyid dan salik. Menurut Hasyim, penyimpangan jemaah tarekat yang perlu dihindari berupa menghina ulama, mengaku menerima wahyu dan menyingkap tabir gaib, memiliki surga dan menebus dosa, memiliki ketuhanan sendiri (maksudnya meyakini bahwa derajat wali pada mursyid tarekat mampu memamatkan, menghidupkan, menyembuhkan penyakit, menghilangkan dan menolak bencana, memberi rizki, dan memenuhi kebutuhan hidup), dan mengafirkan orang yang tidak percaya karomah wali (Hasyim 2014, 70). Adanya praktek negatif tersebut sehingga muncul pertanyaan, mengapa

muncul kelompok sufi dan beragam? Hal yang harus dipahami bahwa lahirnya tarekat menurut Burhani merupakan kehendak untuk menjaga ajaran rohaniah Islam agar tidak menyeleweng dari tuntunan Nabi Muhammad yang suci dari kreasi negatif manusia. Dibangunnya tarekat memiliki persambungan silsilah hingga Nabi Muhammad. Amaliyah batini yang diajarkannya kepada para sahabat tidaklah homogen, tetapi disesuaikan dengan kondisi kejiwaan dan kesiapan si penerimanya sehingga lahirlah ritual spiritual yang beraneka warna yang bertujuan pada Allah (Burhani 2001, 174).

Jika dilacak dalam sejarahnya, maka sebenarnya kedewasaan jemaah tarekat Syahadatain sudah teruji. Sejak era Orde Baru, tarekat Syahadatain dicurigai dengan ragam dalih. Menurut Sujuthi, di tengah politik Indonesia pada masa Orba yang diwarnai dominasi negara yang kuat, maka tokoh karismatik dalam lingkungan tarekat diperhitungkan dan dimasukkan dalam target hegemoni negara. Hal ini dilakukan agar berada dalam spektrum kebijakan dan kekuasaan politik pemerintah. Oleh karena itu, pemimpin kharismatik dalam tarekat tidak dibiarkan berkembang lepas dari jangkauan kebijakan dan kekuasaan politik Orba (Sujuthi 2001).

Dengan konsistensi, jemaah tarekat Syahadatain tetap menunjukkan eksistensinya, meski yang berada di wilayah (baru) identik dengan kecurigaan dari pihak yang merasa lebih dulu ada dan dalam jumlah mayoritas. Apa pun dalihnya, keberadaan tarekat ikut andil dalam mengembangkan Islam. Menurut Mufid, Islam yang masuk pertama kali di Nusantara adalah Islam yang bercorak tasawuf (sufi), sehingga mudah diterima dan diserap ke dalam kebudayaan masyarakat setempat. Corak sufi (mistik) senantiasa terlibat dalam konflik internal antara penganut sufi ortodoks dengan sufi heterodoks pada setiap peralihan pemerintahan yang dimenangkan oleh pihak ortodoks (Mufid 2006, 50). Dengan demikian, intrik dan konflik merupakan warna dan dinamika, termasuk di dunia tarekat.

Simpulan

Karakter tarekat Syahadatain adalah zikir, *tawaşul*, *maḥaban* serta doa hikmah lainnya menjadi tradisinya. Dalam doa sering kali diucapkan: “*Kula tiyang bodo kula tiyang salah*” (menyatakan kerendahan: saya orang bodoh dan salah). Wiridan (*awrād*) dan bersyair (*bernaẓam*) sebagai sebuah pesan mendalam diaktualisasikan dalam kebersamaan jemaah. Tarekat Syahadatain belum sepopuler tarekat lain yang embrionya dari Timur

Tengah. Tarekat Syahadatain diawali dari pengajian dan berkembang menjadi tarekat semilokal. Tarekat ini dideklarasikan oleh Abah 'Umar di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat sejak tahun 1964 dan diawali tahun 1947 dengan adanya pengajian (*mujâhadah*) bernama asy-Syahadatain. Tarekat ini awalnya menghadapi dinamika, yakni dicurigai, dimusuhi, dihentikan operasionalnya oleh penjajah dan pemerintahan RI yang berkuasa hanya karena *klik* negatif dari pihak lain yang bersifat sentimental. Akan tetapi, karena kokohnya jemaah memegang panji ajaran tarekat dengan ajaran yang benar, kecurigaan pihak lain tidak terbukti, tarekat ini tetap menunjukkan eksistensinya hingga kini. Tarekat ini kemudian diteruskan oleh sang putra Abah 'Umar, yakni Abdurrahman ibn 'Umar. Tarekat ini sejak tahun 1970-an berdiaspora hingga ke Jawa Tengah dengan jumlah jemaah ribuan orang.

Pengakuan kemuktabarahan sebuah tarekat versi JATMAN tidak bersifat mengikat pada setiap tarekat di Indonesia, sebab JATMAN hanya wadah di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dan tidak setiap orang yang menjadi tarekat menjadi warga Nahdliyin. JATMAN pun tidak memiliki wewenang dan membatasi tiap orang yang memenuhi persyaratan menjadi mursyid harus mendapatkan legalisasi darinya. Hanya saja, tarekat Syahadatain silsilah mursyidnya dari Nabi Muhammad, Syarif Hidayatullah, dan Abah 'Umar yang kini diteruskan oleh keturunannya. Hal utama dalam persyaratan sebagai mursyid sudah terpenuhi. Bila dibandingkan dengan tarekat lain, memang rangkaian mursyid dalam tarekat Syahadatain tidak sebanyak tarekat lain, akan tetapi muatan ajarannya sesuai tuntunan Nabi Muhammad.

Daftar Pustaka

- Abah 'Umar. n.d. *Mencari Ridlo Allah Tuntunan Wirid Asy-Syahadatain*, karya Syaikhuna Mukarrom Maulana Abah Umar bin Isma'il bin Yahya. (tanpa keterangan penerbitan).
- Alqadri, Hamid. 1996. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan.
- Amar, Imron Abu. 1980. *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)*. Kudus: Menara Kudus.
- Arifin, Miftah. 2015. *Wujudiyah di Nusantara Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Berg, L.W.C van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Kobam.
- Bruinessen, Martin Van. 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Sufisme Kota*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Haddad, Sayyid Abdullah. 2001. *Thoriqoh Menuju Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.
- Hasyim, Abdul Wahid. 2014. *Thariqah Muktabarah di Indonesia*. Yogyakarta: Bias Publishing.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS.
- Jamil, M. Muhsin. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jiau al-Haq, Muhammad Umar. 2016. *Syahadatain Syarat Utama Tegaknya Syariat Islam*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Junalia, Nafis. 2011. *Tarekat dan Dinamika Dakwah pada Abad Pertengahan Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhuri, Aziz (ed). 2011. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press.
- Mufid, Syafi'i. 2006. *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Neo-sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press.
- Musthofa. 2015. *Sufisme Pesantren Tafsir atas Metode Pendidikan Sufistik Ponpes Biharu Bahri 'Asaili Fadaili al-Rahmah*. Yogyakarta: LKiS.

- Noorthaibah. 2014. *Pemikiran Sufistik K.H Dja'far Sabran*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Panitia Mukhtar XI JATMI. *Asal-Usul Perjalanan dan Gerakan Jamiyah ahli Thoriqoh Mu'tabarrah Indonesia (IATMI). 22-24 Jumadil Akhir 1439 H/2018 M di Ponpes Tahfidzul Quran AKN Marzuqi Selempung, Dukuh Seti, Pati, Jateng*.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: Islam dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shodiq, Jafar. 2008. *Pertemuan antara Tarekat dan NU (Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Sijistânî, Sulaymân ibn al-Ash'ath. n.d. *Sunan Abâ Dâwud*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. *Politik Tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah Jombang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suwito. 2011. *Eko-sufisme Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Syukur, Amin. 1997. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Tîrâhî, Sa'îd al-Rahmân. n.d. *al-Habl al-Matîn fi Ittiba' al-Salaf al-Şâlihîn*. Ihlas Vakfi: Istanbul.
- Zuhri, H.M Saifuddin. 2011. *Tarekat Syadzilyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras.
- Majalah al-Kisah Nomor 09/4-17 Mei 2009.